

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara dengan tingkat perkembangan kota yang tumbuh dengan pesat, sebagai akibat dari kelahiran dan terutama oleh arus perpindahan penduduk secara besar besaran dari desa ke kota (urbanisasi). Hal ini yang menjadikan kota Medan menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan dihuni oleh berbagai macam etnis yang hidup saling berdampingan seperti Melayu, Aceh, Minang, Batak, Jawa, India dan Cina. Arus besar pertumbuhan masyarakat tersebut telah memunculkan persaingan hidup yang kompleks namun tidak didukung kualitas sumber daya manusia yang memadai seperti tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang rendah telah menimbulkan fenomena kemiskinan, perumahan kumuh, pengangguran dan anak jalanan di perkotaan.

Masalah kemiskinan dalam keluarga timbul sebagai akibat dari faktor ekonomi yang tidak tercukupi dalam keluarga. Orangtua merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Orangtua yang memiliki pendidikan rendah, pada umumnya bekerja sebagai tukang becak, tukang buruh, tukang cuci, buruh pabrik, kuli bangunan dan pedagang. Akibatnya orangtua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan gaji yang rendah.

Menurut Soekanto (1993:338), kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus-menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme

kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan. Masalah kemiskinan menjadi salah satu penyebab timbulnya pekerja anak jalanan.

Berdasarkan data dari dinas sosial Kota Medan pada tahun 2019, dari 2,6 juta penduduk di Kota Medan, 18% atau sekitar 463.000 jiwa di antaranya hidup berada di bawah garis kemiskinan atau dengan tingkat kemiskinan di Kota Medan sebesar 18% itu jauh berada di atas angka kemiskinan tingkat nasional yang hanya 9,66 %, diperparah dengan tidak mendapat bantuan dari pemerintah. (Andika, 2019, <http://www.mdn.biz.id/o/66410>). Akibat kondisi demikian, orangtua terpaksa mendorong anak-anak mereka untuk bekerja mencari penghasilan tambahan lebih. Mereka terpaksa memperkerjakan anak-anak dibawah umur untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang semakin meningkat. Kondisi demikian mendorong anak-anak yang belum mencapai usia terpaksa harus bekerja.

Selain itu, kondisi lingkungan sosial anak juga berpengaruh besar terhadap minat dan kesukaan anak untuk bekerja. Kurangnya perhatian dari keluarga menjadi salah satu penyebab utama anak merasa nyaman ketika bekerja karena anak tersebut mendapat kasih sayang dan perhatian dari lingkungan sosial tempat mereka bekerja, selain juga faktor penghasilan yang diperoleh anak tersebut. Menurut Suyanto (2010:115) bentuk pekerjaan yang diketahui banyak dikerjakan oleh sejumlah besar pekerja anak adalah pekerjaan dalam sektor informal seperti menyemir sepatu, mengemis menarik becak, jualan koran, pembersih mobil dan pekerjaan informal lainnya. Beberapa jenis pekerjaan informal yang dilakukan

anak-anak tersebut dapat dianggap sebagai pekerjaan mencari uang secara mandiri (*self-employment*). Fenomena seperti ini dapat terlihat di daerah Kota Medan tepatnya di Kecamatan Medan Tembung dimana banyak ditemukan anak-anak yang mencari kehidupan di jalanan dengan bekerja sebagai pembersih mobil, karena menurut mereka, bekerja merupakan bagian dari cara hidup untuk keluar dari kemiskinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak yang bekerja sebagai tukang pembersih mobil diketahui bahwa kebanyakan motif anak bekerja karena ekonomi bukan karena hubungan yang tidak baik dengan keluarga. Artinya anak bekerja karena kemauan sendiri untuk memperoleh pendapatan lebih bagi keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga, sebagian dari anak tersebut tidak sekolah/putus sekolah yang menunjukkan bahwa kemiskinan dalam keluarga tersebut sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkembangnya pekerjaan sebagai pembersih mobil tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang mendukung sehingga dimanfaatkan menjadi sumber penghasilan lebih. Kondisi kemacetan yang sering terjadi sekitar tempat lampu lalu lintas dipilih karena lebih banyak peluang untuk memperoleh konsumen mobil.

Kesehariannya terlihat anak-anak berumur belasan tahun menghabiskan waktu bekerja sebagai pembersih mobil yang terdiri dari anak laki-laki serta sedikit anak perempuan yang tersebar sekitar tempat lampu lalu lintas dan sebagian ditemani bersama dengan ibu mereka. Aktivitas bekerja dimulai sekitar jam sepuluh pagi namun sebelum memulai, mereka sudah membagi lokasi lokasi

yang harus mereka sepakati. Peralatan yang digunakan hanya berupa kemoceng, kain lap dan semprotan air. Sewaktu lampu merah lampu lalu lintas para anak segera langsung membersihkan debu yang menempel di kaca mobil. Pekerjaan ini harus dikerjakan dengan sangat cepat sambil menunggu lampu lalu lintas kembali hijau. Upah yang didapatkan bervariasi mulai dari Rp.1.000, Rp.2.000, Rp.5.000 bahkan tidak mendapat upah apapun. Rata rata penghasilan yang didapat sekitar Rp.10.000 hingga Rp.30.000 dan hasilnya sebagian digunakan sendiri atau diberi kepada orangtua. Selain itu juga terdapat pekerjaan informal lainnya dilokasi tersebut seperti mengamen, meminta minta, memulung dan pedagang asongan disekitar lampu lalu lintas.

Keberadaan anak yang bekerja di bawah usia khususnya pekerjaan pembersih mobil menjadi sebuah fenomena sosial yang ada di Kota Medan khususnya pada Kecamatan Medan Tembung yang menarik untuk diteliti. Pekerjaan ini tentu memiliki berbagai resiko berbahaya dan tentu tidak seharusnya dikerjakan oleh anak anak, karena seperti yang diketahui bahwa pekerjaan dan lingkungan kerja bagi anak dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tumbuh dan berkembangnya anak baik fisik, mental, sosial, maupun intelektualnya (Warsini 2005:8). Selain itu keberadaan pekerja anak jalanan juga selalu dipandang negatif oleh sebagian masyarakat sebagai anak yang berbuat nakal dan mengganggu ketertiban umum oleh aktivitas mereka yang bersifat ekonomi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya peraturan formal yang dipahami dan berlaku dalam aktivitas ekonomi tersebut. Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut

maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Lima Pekerja Anak Jalanan Sebagai Pembersih Mobil di Kecamatan Medan Tembung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kehidupan anak yang bekerja di jalanan sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung ?
2. Apa faktor yang menyebabkan anak pekerja jalanan memilih bekerja sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung ?
3. Bagaimana pandangan pengguna mobil terhadap keberadaan anak anak pekerja jalanan sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan anak yang bekerja di jalanan sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk menganalisa faktor yang menyebabkan anak pekerja jalanan sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap keberadaan anak anak pekerja jalanan sebagai pembersih mobil di Kecamatan Medan Tembung.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah kajian tentang kehidupan masyarakat perkotaan khususnya dalam Antropologi Perkotaan yaitu tentang kehidupan sosial ekonomi anak-anak yang bekerja di jalanan serta strategi bertahan hidupnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai anak-anak yang bekerja di jalanan sebagai bahan masukan bagi peneliti, masyarakat serta pemerintah Kota Medan.